

Urban Farming dan Pola Kehidupan Ekososial Pada Kelompok Wanita Tani Kelurahan Surabaya Bandar Lampung

Rina Nurdianti¹, Siti Badi'ah², Luthfi Salim³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; rinanurdianti021@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; badiyah@radenintan.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; luthfisalim@radenintan.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Urban Farming;

Life Patterns;

Eco-Social;

Environmental Conservation

Article history:

Received 2026-05-11

Revised 2026-06-26

Accepted 2026-08-05

ABSTRACT

Urban farming in urban areas has emerged as a response to the increasing limitation of space caused by rapid urbanization, which has led to land-use conversion and various environmental problems. In addition to serving as an effort to fulfill food needs, urban farming has also become part of the community's eco-social life pattern through the integration of social activities and environmental awareness. This study aims to analyze urban farming and eco-social life patterns among the Women Farmers Group in Surabaya Village, Bandar Lampung City. This research employed a descriptive qualitative method with an ecological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed according to the research objectives. The results show that urban farming not only functions as a means of meeting food needs but also shapes the community's eco-social life patterns. This practice strengthens cooperation, increases social interaction, and fosters collective awareness of environmental conservation. These eco-social life patterns are reflected in the productive use of land, active participation of group members, and collective efforts to preserve the environment. Urban farming serves as a social space that integrates human activities with ecological concerns in urban community life. The study concludes that urban farming plays an important role in enhancing solidarity, mutual cooperation, and environmental awareness, while also encouraging environmental conservation practices to achieve a better and more sustainable quality of life.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Rina Nurdianti

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;Indonesia; rinanurdianti021@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Urban Farming;

Pola Kehidupan ;

Ekososial;

Konservasi Lingkungan.

ABSTRAK

Urban farming di kawasan perkotaan berkembang sebagai respons terhadap semakin terbatasnya ruang akibat urbanisasi yang pesat, yang mendorong alih fungsi lahan dan berbagai permasalahan lingkungan. Selain berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan, urban farming juga menjadi bagian dari pola kehidupan

Riwayat artikel:

Diterima 11 Mei 2026

Direvisi 26 Juni 2026

Diterima 5 Agustus 2026

ekososial masyarakat melalui keterkaitan antara aktivitas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urban farming dan pola kehidupan ekososial pada Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Surabaya, Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urban farming tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga membentuk pola kehidupan ekososial masyarakat. Praktik ini memperkuat kerja sama, meningkatkan interaksi sosial, serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap konservasi lingkungan. Pola kehidupan ekososial tersebut tercermin dalam pemanfaatan lahan secara produktif, partisipasi aktif anggota kelompok, serta upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama. Urban farming menjadi ruang yang mengintegrasikan aktivitas sosial dan kepedulian ekologis dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa urban farming berperan penting dalam meningkatkan solidaritas, gotong royong, dan kesadaran lingkungan, sekaligus mendorong praktik konservasi lingkungan guna mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik dan berkelanjutan.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Penulis Korespondensi:

Rina Nurdianti

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;Indonedia; rinanurdianti021@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perubahan pola kehidupan masyarakat perkotaan semakin pesat seiring dengan meningkatnya laju urbanisasi dan pertumbuhan penduduk di wilayah kota (Rahmawati, Ariyani, & Fitriani, 2024). Proses urbanisasi tersebut mendorong perluasan infrastruktur sehingga mengurangi keberadaan ruang terbuka hijau dan lahan pertanian di lingkungan perkotaan (Nurfadhil & Zain, 2024). Kondisi ini menyebabkan tekanan ekologis yang semakin besar terhadap lingkungan hidup karena aktivitas manusia memanfaatkan ruang kota yang tidak seimbang (Lestari & Haryanto, 2020). Perubahan struktur ruang ini tidak hanya memengaruhi kondisi fisik kota, tetapi juga mengubah aktivitas ekonomi masyarakat yang semakin terpusat di perkotaan (Juardi et al., 2025). Aktivitas tersebut meningkatkan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Pola kehidupan perkotaan yang berorientasi pada ekonomi, konsumsi dan mobilitas tinggi turut mempercepat degradasi lingkungan melalui peningkatan limbah, polusi udara, dan eksploitasi sumber

daya alam (Buana & Riyantob, 2024). Situasi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kehidupan perkotaan memiliki hubungan erat dengan munculnya berbagai bentuk kerusakan ekologis.

Kerusakan ekologis di wilayah perkotaan berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Kondisi lingkungan yang semakin padat dan terbatas meningkatkan tekanan ekonomi serta tuntutan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Perwithosuci et al., 2025). Situasi ini mendorong penduduk perkotaan membangun interaksi sosial yang lebih formal dan cenderung individual. Akibatnya, perhatian terhadap upaya menjaga lingkungan menjadi berkurang. Keadaan tersebut menyebabkan hubungan antara masyarakat dan lingkungan di kawasan perkotaan lebih bersifat memanfaatkan dibandingkan menjaga secara berkelanjutan (Lestari & Ofan Satria, 2025). Pola pemanfaatan ruang yang semakin intensif ini meningkatkan tekanan lingkungan dan kebutuhan ruang di wilayah perkotaan. Dampaknya tidak hanya dirasakan di pusat kota, tetapi juga meluas ke wilayah sekitarnya seiring dengan perkembangan kota. Perkembangan wilayah kota mendorong perubahan pola kehidupan masyarakat di kawasan pinggiran kota. Masyarakat pinggiran kota mengalami perubahan fungsi ruang dari kawasan pertanian menjadi kawasan permukiman di sekitar kota (Prawira et al., 2024). Perubahan ini memengaruhi mata pencaharian, ketahanan pangan, dan kehidupan sosial masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian (Gunapala & Gangahagedara, 2025). Tekanan urbanisasi menyebabkan berkurangnya lahan pertanian produktif di wilayah pinggiran kota. Akibatnya, kemampuan wilayah pinggiran kota dalam memproduksi pangan lokal menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat pinggiran kota berada pada posisi yang rentan terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan akibat perluasan wilayah perkotaan.

Berkurangnya lahan pertanian dan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan pangan masyarakat semakin meningkat. Kebutuhan pangan masyarakat perkotaan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi yang semakin praktis (Abdurrohman et al., 2021). Masyarakat perkotaan masih sangat bergantung pada pasokan pangan dari luar kota. Ketergantungan ini membuat sistem pangan perkotaan rentan terhadap gangguan distribusi dan perubahan harga. Kondisi tersebut melemahkan ketahanan pangan lokal karena kota belum mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat ketahanan pangan berbasis lokal di wilayah perkotaan dan pinggiran kota.

Kebutuhan akan ketahanan pangan mendorong munculnya berbagai strategi adaptif di tingkat masyarakat. Masyarakat perkotaan mulai mengembangkan praktik alternatif untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangan secara mandiri. Salah satu bentuk adaptasi tersebut muncul dalam praktik urban farming sebagai respons atas keterbatasan lahan dan kerentanan sistem pangan perkotaan (Pratio et al., 2024). Urban farming memanfaatkan ruang terbatas seperti pekarangan rumah, lahan kosong, atap bangunan, dan area sempit lainnya sebagai media produksi pangan (Afriyanni et al., 2024). Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu berinovasi dalam mengelola ruang urban untuk tujuan produktif dan berkelanjutan.

Praktik urban farming tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga berperan dalam perbaikan kondisi ekologis perkotaan (Armansyah, Mirna Taufik, 2022). Urban farming meningkatkan keberadaan vegetasi yang berkontribusi terhadap penurunan suhu lingkungan dan peningkatan kualitas udara (Zainal et al., 2021). Kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial masyarakat melalui kerja kolektif dan berbagi pengetahuan dalam pengelolaan pertanian perkotaan.

Pertanian kota di tingkat lokal pada penelitian ini di Kelurahan Surabaya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung menjadi salah satu kota terpadat di Pulau Sumatra, penambahan penduduk di Kawasan tersebut cukup signifikan setiap tahunnya (Malik et al., 2025). Hal ini menyebabkan mobilitas masyarakat di Bandar Lampung menjadi tinggi, karena aktivitas keseharian masyarakat perkotaan berlangsung cepat dan sering menimbulkan tekanan dalam kehidupan perkotaan (Kasraian, 2024). Tekanan ini membuat masyarakat mencari cara untuk memenuhi kebutuhan pangan secara lebih mandiri dan efisien. Oleh sebab itu, praktik urban farming mulai berkembang di tengah kota Bandar Lampung sebagai respon terhadap keterbatasan ruang dan kebutuhan pangan.

Urban farming di Kelurahan Surabaya memanfaatkan lahan terbatas dan lahan terbenkakai, kemudian diubah menjadi area hijau yang asri dan bermanfaat. Media yang digunakan pada praktik bertani merupakan sistem hidroponik, *vertikultur*, *greenhouse farming*. Masyarakat menanam sayuran dan buah-buahan sumber vitamin, seperti anggur dan melon. Tidak hanya berfokus pada pertanian kota, praktik urban farming di Kelurahan Surabaya kini berkembang lebih luas mencakup budidaya ikan dan peternakan ayam petelur sebagai sumber protein tambahan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa urban farming di wilayah tersebut telah bergerak menuju sistem pangan terpadu yang lebih beragam dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga menjalin kolaborasi dengan kelompok lokal seperti ibu-ibu PKK dan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berperan aktif dalam perawatan tanaman

sehari-hari, pengolahan hasil panen, hingga membantu pemasaran produk kepada masyarakat sekitar. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa urban farming telah berkembang menjadi gerakan sosial berbasis masyarakat yang mendukung ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan perkotaan.

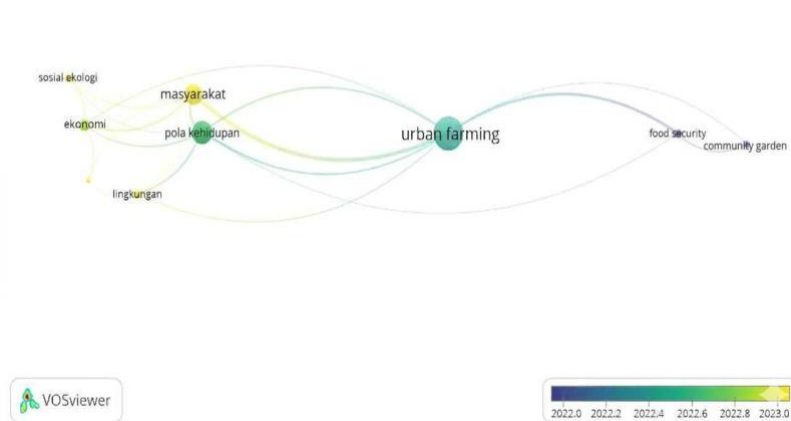
Awal mula berkembangnya urban farming di Kelurahan Surabaya karena adanya krisis ekonomi pada masa pandemi yang melemahkan ketahanan pangan keluarga, sehingga menciptakan alternatif solusi berupa pertanian kota dalam bentuk hidroponik. Selaras dengan penelitian (Sinaga et al., 2022) yang menjelaskan bahwa urban farming menjadi strategi adaptif pada masa pandemi dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga, antusiasme masyarakat dan pemerintah turut melonjak tinggi. Selanjutnya, (Gea et al., 2025) juga menegaskan pertanian perkotaan sebagai solusi alternatif ketahanan pangan di tengah kota menunjukkan bahwa urban farming dapat mendukung pencapaian pembangunan keberlanjutan dalam tiga kategori, yaitu: ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penelitian lain oleh (Saputra et al., 2025) melalui tinjauan literatur sistematis menegaskan bahwa urban farming memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah perkotaan. Namun, penulis juga mencatat bahwa sebagian besar penelitian masih bersifat sektoral dan belum mengintegrasikan analisis sosial-ekologis secara komprehensif. Kajian-kajian tersebut cenderung memisahkan antara aspek lingkungan dan aspek sosial, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas praktik urban farming sebagai fenomena ekososial. Sejalan dengan penelitian (Fadhilah et al., 2024) mengenai urban farming berbasis komunitas berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan modal sosial melalui komunikasi dan kepemimpinan komunitas. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji pola kehidupan ekososial masyarakat dalam praktik keseharian urban farming.

Data kajian *literature* tersebut banyak menunjukkan bahwa urban farming dapat menjadi alternatif solusi ketahanan pangan di wilayah perkotaan. Sedangkan, dalam penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana pola kehidupan ekososial dalam konteks urban farming di Kelurahan Surabaya tercermin melalui interaksi timbal balik antara warga dan lingkungan yang membentuk praktik keseharian berbasis keberlanjutan. Kemudian, mengkaji bagaimana praktik urban farming sebagai konservasi lingkungan yang meliputi membangun relasi ekologis melalui pemanfaatan ruang hijau, pengolahan limbah organik, dan pengelolaan keanekaragaman tanaman sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Penelitian terdahulu cenderung didominasi oleh pendekatan teknis dan ekonomi, sehingga mengabaikan dimensi ekososial yang mencakup perubahan nilai, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat. Padahal, praktik urban farming juga berpotensi membentuk perubahan pola kehidupan masyarakat perkotaan melalui tumbuhnya gotong royong, solidaritas sosial, kepercayaan antarwarga, serta kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan. Aspek hubungan timbal balik antara manusia, masyarakat, dan lingkungan tersebut belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif pola kehidupan ekososial. Dengan demikian, masih terdapat gap research, yaitu terbatasnya penelitian yang menjelaskan urban farming sebagai praktik sosial-ekologis yang membentuk kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan kekosongan tersebut, pembaharuan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis urban farming bukan hanya sebagai aktivitas pertanian kota, tetapi sebagai ruang pembentukan pola kehidupan ekososial masyarakat perkotaan. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial Robert Putnam untuk menjelaskan bagaimana unsur kepercayaan, norma sosial, dan jejaring sosial berperan dalam membangun keberlanjutan urban farming serta membentuk relasi sosial yang selaras dengan pelestarian lingkungan. Selain itu, kajian dalam penelitian ini juga dikembangkan menggunakan VOSviewer melalui analisis *bibliometrik* dan pemetaan kata kunci untuk mengidentifikasi kebaruan (novelty) penelitian dari dokumen ilmiah terkait dengan menggunakan format *Overlay Visualization*.



Gambar 1: Data Overlay Visualization aplikasi VOSviewer (2026)
Sumber: Dikelola oleh peneliti 2026

Gambar di atas merupakan analisis *bibliometrik* menggunakan aplikasi VOSviewer yang berfungsi sebagai pengukur pembaharuan sebuah judul. Analisis tersebut menggunakan

konsep kata kunci untuk melihat *novelty* pada judul dengan keterhubungan indikator yang digunakan. Pada penelitian menggunakan tiga kata kunci utama yang meliputi “*urban farming*”, “*pola kehidupan*”, dan “*ekologi sosial*”. Keterhubungan jaringan pada gambar memperlihatkan bahwa “*food security*” dan “*community garden*” berada dalam gradasi warna lebih awal atau pada warna lebih gelap yang menandakan bahwa kata kunci tersebut sering digunakan pada tahun 2022. Kemudian pada kata kunci “*urban farming*” dan “*pola kehidupan*” berada dalam gradasi warna lebih baru yaitu sekitar pada tahun 2022 pertengahan hingga akhir. Sedangkan, kata kunci “*masyarakat*”, “*lingkungan*”, dan “*sosial ekologi*” berada pada gradasi warna terang yaitu kuning sekitar pada tahun 2023 hingga sekarang. Analisis tersebut dapat menyatakan bahwa kajian mengenai pola kehidupan ekologi-sosial berbasis urban farming masih sangat relevan dan sangat penting karena menjadi dasar pola kehidupan yang berkelanjutan pada masyarakat perkotaan.

Penelitian diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian dapat memperkaya kajian ekososial dengan menunjukkan bahwa urban farming merupakan praktik adaptif masyarakat perkotaan dalam membangun hubungan harmonis antara aktivitas sosial dan pelestarian lingkungan. Urban farming tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis serta pola interaksi sosial yang berkelanjutan (Ilieva et al., 2022).

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah daerah sebagai rujukan pengembangan urban farming untuk meningkatkan kualitas lingkungan, ketahanan pangan rumah tangga, dan solidaritas sosial (Setiawan & Pratama, 2024). Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar perumusan program pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena dalam metode ini peneliti terlibat langsung di lapangan untuk menggali data mengenai kondisi sosial dan ekologi dalam praktik urban farming sesuai fokus penelitian (Nurdin, Ismail; Hartati, 2019). Selaras dengan fokus penelitian, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan ekologis, karena fenomena yang diteliti tidak lepas dari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya (Nasution, 2023). Pendekatan ini berasal dari konsep ekologi yang diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, kemudian dikembangkan dalam ilmu sosial melalui perspektif *human ecology* oleh Robert E. Park dan Ernest W. Burgess yang menekankan bahwa kehidupan sosial manusia senantiasa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat mereka

hidup (Dyball, R., & Newell, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menelusuri data mengenai bagaimana praktik urban farming memengaruhi perubahan perilaku lingkungan, penguatan solidaritas sosial, serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap keberlanjutan ekosistem pemukiman perkotaan.

Data-data tersebut diperoleh dari data primer dan sekunder dari hasil penelitian langsung melalui wawancara terhadap fokus penelitian kepada para informan (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menerapkan beberapa kriteria tertentu kepada informan, diantaranya: 1) Informan bersedia memberikan keterangan mengenai praktik urban farming; 2) Informan menguasai topik tentang pola kehidupan ekososial dalam masyarakat perkotaan; 3) Informan aktif dalam kegiatan urban farming dalam jangka panjang. Berlandaskan kriteria yang diterapkan, peneliti memilih dua informan kunci yang dianggap memenuhi kriteria, diantaranya adalah Bapak Muhtar Gunadi selaku ketua dari praktik urban farming dan Ibu Yuli Astuti selaku ketua Kelompok Wanita Tani karena memiliki posisi yang strategis dan memiliki pengetahuan yang komprehensif terhadap objek yang diteliti. Meskipun demikian, penelitian ini tidak sebatas pada dua informan kunci, akan tetapi juga melibatkan informan pendukung seperti para anggota KWT dan masyarakat setempat guna memperkaya data.

Penelitian ini juga melibatkan tiga informan utama, yaitu anggota komunitas yang aktif dan memiliki pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan, seperti urban farming, pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta kegiatan *workshop* yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Untuk memperkaya data penelitian, peneliti turut melibatkan empat informan tambahan yang berasal dari masyarakat sekitar dan merasakan secara langsung dampak program yang dijalankan, baik dari aspek sosial, lingkungan, maupun ekonomi. Melalui keterlibatan berbagai kategori informan tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik urban farming serta dinamika sosial-ekologis yang berkembang dalam masyarakat.

Sejalan dengan kriteria informan tersebut, proses pengumpulan data tidak hanya berfokus pada informasi yang disampaikan melalui wawancara, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan observasi langsung di lapangan dengan kurun waktu tiga bulan. Observasi ini dilakukan guna memahami secara lebih nyata mengenai praktik urban farming dan pola kehidupan ekososial yang berkembang dalam komunitas. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada aktivitas pertanian, tetapi juga mencakup aspek sosial dan ekologis yang menyertainya, meliputi: proses praktik urban farming yang mencakup penanaman, perawatan, dan panen, kemudian interaksi sosial antaranggota, pola kerja sama

dan pembagian peran, tingkat partisipasi masyarakat, serta praktik pengelolaan lingkungan seperti pemanfaatan limbah dan penghijauan. Selain itu, observasi juga diarahkan pada dinamika pembentukan nilai, norma, dan kepercayaan yang berkembang dalam komunitas sebagai bagian dari pola kehidupan ekososial. Dari analisis tersebut menjelaskan bahwa data primer di peroleh dari wawancara mendalam pada lokasi penelitian dengan observasi partisipan dan diabadikan melalui dokumentasi yang di peroleh dari kegiatan masyarakat (Sanjaya., 2024). Sedangkan data sekunder di peroleh dari dokumen, buku ilmiah, dan artikel penelitian terdahulu untuk memperkuat temuan lapangan pada topik penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hidayat et al., 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk kategorisasi tematik untuk memudahkan analisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan, sehingga menghasilkan deskripsi yang sistematis, valid, dan argumentatif mengenai pola kehidupan ekososial dalam praktik urban farming.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sahir, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan guna memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menguji kestabilan informasi serta memastikan bahwa data yang diperoleh tetap relevan dan konsisten dengan kondisi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Urban Farming dan Pola Kehidupan Ekososial di Kelurahan Surabaya

3.1.1 Praktik Urban Farming Di Kelurahan Surabaya

Praktik urban farming di Kelurahan Surabaya, tepatnya di Gang Danau Toba, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, berawal dari upaya masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit yang tersedia di tengah keterbatasan ruang terbuka perkotaan. (Pratio et al., 2024). Pada awal pelaksanaannya, kegiatan bercocok tanam dilakukan secara mandiri di pekarangan rumah dan area sekitar permukiman dengan menggunakan *polybag* serta instalasi hidroponik sederhana. Seiring meningkatnya partisipasi masyarakat, jumlah

instalasi budidaya juga semakin bertambah dan di letakan pada bahu jalan setiap rumah. Namun, kondisi tersebut menimbulkan beberapa kendala, seperti penyempitan akses jalan lingkungan serta kerusakan dan kehilangan tanaman maupun peralatan budidaya. Oleh karena itu, masyarakat kemudian memusatkan seluruh aktivitas urban farming pada satu lokasi yang lebih luas dan mudah dikelola secara bersama. Setelah dipusatkan dalam satu kawasan budidaya, kegiatan urban farming berkembang menjadi sistem pertanian terpadu yang mengombinasikan budidaya tanaman, perikanan, dan peternakan. Pada bagian atas area budidaya dibangun instalasi hidroponik, *vertikultur*, dan *greenhouse farming* yang dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis sayuran, seperti pakcoy, selada, sawi, kangkung, bayam dan buah-buahan. Sementara itu, area di bawah instalasi hidroponik dimanfaatkan untuk budidaya ikan dan peternakan ayam petelur. Penataan tersebut dilakukan untuk memaksimalkan pemanfaatan ruang yang terbatas sehingga satu kawasan mampu menghasilkan berbagai sumber pangan secara bersamaan.

Proses budidaya tanaman diawali dengan penyemaian benih hingga tumbuh menjadi bibit yang siap dipindahkan ke media tanam. Bibit yang telah berkembang kemudian ditempatkan pada instalasi hidroponik yang telah dilengkapi saluran nutrisi. Sistem hidroponik yang digunakan memanfaatkan air yang ditampung dalam tandon penampungan dan dialirkan menggunakan pompa ke seluruh instalasi tanaman (Triwahyuni et al., 2025). Air tersebut bersirkulasi secara berulang sehingga penggunaannya menjadi lebih efisien dibandingkan metode pertanian konvensional. Selain menggunakan hidroponik, sebagian tanaman juga dibudidayakan dalam *polybag* sebagai alternatif media tanam yang mudah diterapkan pada lingkungan perkotaan dengan keterbatasan lahan.

Untuk menjaga produktivitas tanaman, masyarakat melakukan perawatan secara rutin melalui penyiraman, pengecekan aliran nutrisi, pembersihan gulma, serta pemangkasan daun yang rusak atau menguning. Masyarakat juga melakukan pemantauan terhadap serangan hama yang berpotensi mengganggu pertumbuhan tanaman. Dalam upaya menjaga kesuburan tanaman sekaligus mengurangi penggunaan bahan kimia, masyarakat memanfaatkan *eco-enzyme* yang dibuat dari fermentasi limbah organik rumah tangga, seperti kulit buah dan sisa sayuran. Cairan tersebut digunakan sebagai pupuk organik cair serta bahan pendukung dalam pengendalian hama sehingga dapat membantu menjaga kesehatan tanaman secara lebih ramah lingkungan. Hasil dari praktik urban farming tidak hanya berupa sayuran, tetapi juga ikan dan telur ayam yang dihasilkan dari sistem budidaya terpadu. Produk yang dihasilkan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga

serta sebagian dipasarkan kepada masyarakat sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa urban farming di Kelurahan Surabaya tidak hanya menjadi strategi pemanfaatan lahan perkotaan yang terbatas, tetapi juga berkembang sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan melalui integrasi pertanian, perikanan, dan peternakan yang didukung oleh praktik budidaya ramah lingkungan

3.1.2 Pola Kehidupan pada Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Surabaya

Pola kehidupan ekososial yang berkembang di Kelurahan Surabaya tercermin dari hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungan yang terbangun melalui berbagai aktivitas kolektif (Widaty, 2020). Hubungan tersebut terlihat dari keterlibatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan serta pemeliharaan kawasan urban farming. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya berfokus pada perawatan tanaman, tetapi juga mencakup kegiatan membersihkan lingkungan, membersihkan saluran air dan selokan, mengumpulkan sampah, serta menata kawasan budidaya agar tetap bersih dan produktif. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi masyarakat sehingga pengelolaan lingkungan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari warga.

KWT berperan sebagai penggerak utama yang mengoordinasikan berbagai kegiatan tersebut, sementara masyarakat turut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan waktu yang dimiliki. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lingkungan menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan urban farming tidak hanya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab bersama (Izzah et al., 2024). Kondisi ini terlihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, perawatan kawasan budidaya, hingga pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar yang diberikan jadwal dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari rabu dan jum'at. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat memiliki kesadaran yang sama mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai ruang hidup bersama.

Berbagai aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara rutin memberikan perubahan terhadap kondisi lingkungan permukiman. Kegiatan pembersihan kawasan, penataan area budidaya, dan pemeliharaan tanaman tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas ruang hidup masyarakat (Rahmawati, et al 2024). Keberadaan urban farming memberikan dampak ekologis yang nyata terhadap lingkungan permukiman. Area yang sebelumnya kurang dimanfaatkan berubah menjadi lahan produktif yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman pangan dan tanaman hias. Kondisi

tersebut menciptakan lingkungan yang lebih hijau, sejuk, dan nyaman bagi masyarakat. Dalam konteks ini, anggota KWT tidak hanya berperan sebagai pelaku budidaya tanaman, tetapi juga sebagai agen yang mendorong terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

Selain memberikan dampak ekologis, kegiatan urban farming juga berkontribusi dalam pembentukan modal sosial masyarakat. Pembagian tugas dalam perawatan kebun, pengelolaan lingkungan, dan berbagai aktivitas budidaya lainnya mendorong tumbuhnya rasa saling percaya, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif di antara anggota KWT maupun masyarakat yang terlibat (Devi et al., 2023). Berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menjadi ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, dan pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan maupun budidaya tanaman. Interaksi tersebut memperkuat hubungan sosial antarwarga sekaligus menumbuhkan semangat kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kehidupan ekososial di Kelurahan Surabaya terbentuk melalui keterhubungan antara aktivitas pengelolaan lingkungan dan hubungan sosial masyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan diwujudkan melalui berbagai kegiatan kolektif yang bertujuan menjaga kebersihan, keasrian, dan produktivitas kawasan budidaya (Nurlela et al., 2022). Hubungan sosial juga diperkuat melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang mendorong tumbuhnya kerja sama, saling membantu, dan rasa tanggung jawab bersama. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara aspek ekologis dan sosial, di mana pengelolaan lingkungan dilakukan melalui kerja sama sosial, sementara hubungan sosial yang kuat menjadi faktor pendukung keberlanjutan lingkungan. Perkembangan pola kehidupan ekososial tersebut juga didukung oleh keterlibatan berbagai pihak di luar masyarakat. Selain melibatkan sekitar 150 anggota yang aktif dalam kegiatan urban farming, keberlangsungan program turut memperoleh dukungan dari CSR BRInita, Komunitas Ayo Menanam Indonesia (KAMI), dan Dinas Pertanian melalui pendampingan, edukasi, serta pengembangan kawasan budidaya. Keterlibatan berbagai aktor tersebut memperkuat partisipasi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan hubungan antara pengelolaan lingkungan dan kehidupan sosial yang telah berkembang di Kelurahan Surabaya. Fenomena urban farming di Kelurahan Surabaya memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pertanian perkotaan berperan dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus pemberdayaan sosial masyarakat. Penelitian di Kota Semarang dan Bandung menunjukkan

bahwa urban farming mampu meningkatkan produktivitas lahan terbatas, memperkuat relasi sosial, serta mendorong kesadaran ekologis pada tingkat komunitas (Suharyono & Prayitno, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di Kelurahan Surabaya, di mana praktik urban farming membentuk pola kehidupan ekososial yang melibatkan KWT, masyarakat, dan lingkungan secara berkelanjutan. KWT berperan sebagai penggerak utama kegiatan, sedangkan masyarakat turut berpartisipasi dalam mendukung keberlangsungan program. Melalui aktivitas tersebut, terbentuk hubungan sosial yang kuat serta meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

3.2 Pola Kehidupan Ekososial di Kelurahan Surabaya dalam Praktik Urban Farming

Praktik urban farming yang berkembang di masyarakat perkotaan bukan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, akan tetapi juga merubah pola kehidupan ekososial di perkotaan. Urban farming menjadi kegiatan yang melibatkan banyak warga, sehingga tidak berfokus terhadap hasil panen, tetapi menjadi ruang interaksi dalam membangun relasi sosial. Selain itu, praktik urban farming juga dapat menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat perkotaan terhadap pentingnya melestarikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola kehidupan ekososial tidak hanya terjadi pada aktivitas sosial, akan tetapi juga dari sisi lingkungan. Oleh karena itu, pola kehidupan ekososial pada penelitian dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu interaksi sosial dan kesadaran sosial. Pada dimensi interaksi sosial, urban farming berperan sebagai ruang pertemuan warga melalui kegiatan bersama seperti menanam, merawat, dan memanen. Interaksi yang berlangsung secara rutin mendorong terbentuknya kerja sama, pertukaran wawasan antar warga, serta mempererat hubungan sosial. Situasi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya pola kehidupan ekososial. Pada kesadaran sosial, keterlibatan individu dalam urban farming dapat mendorong munculnya perilaku kolektif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti pemanfaatan limbah organik menjaga kebersihan, dan penggunaan metode ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis tidak hanya dipahami, akan tetapi juga di praktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua aspek tersebut saling berkaitan, dimana interaksi sosial menjadi proses yang mendorong terbentuknya kesadaran sosial. Interaksi yang terjadi secara intens antar warga menciptakan ruang berbagi pengetahuan dan pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, pola kehidupan ekososial dalam praktik urban

farming tidak hanya terbentuk sebagai hasil dari aktivitas bertani, tapi sebagai proses sosial yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan lingkungan secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, pola kehidupan ekososial yang terbentuk kemudian dapat dianalisis lebih lanjut melalui teori modal sosial Robert Putnam yang menekankan pada kepercayaan, norma sosial, dan jejaring sosial sebagai unsur utama dalam membangun tindakan kolektif masyarakat. Akumulasi tersebut tertuang pada gambar berikut:



*Gambar 2: analisis teori modal sosial dalam pola kehidupan ekososial
Sumber: Dikelola oleh peneliti 2026.*

Data temuan di atas dan analisis teori modal sosial Robert Putnam dalam praktik urban farming di Kelurahan Surabaya menunjukkan bahwa modal sosial yang mencakup kepercayaan, norma sosial, dan jejaring sosial menjadi dasar terbentuknya kegiatan sekaligus sebagai hasil yang terus berkembang dalam praktik urban farming (Widaty, 2020). Awal mula keterlibatan masyarakat dalam praktik tersebut di pengaruhi oleh kedekatan hubungan antar warga serta adanya kepercayaan terhadap inisiatif yang di bangun oleh Pak Muhtar Gunadi sebagai warga setempat. Hal ini terlihat dari bagaimana praktik yang awalnya dilakukan secara individu kemudian diikuti oleh warga lain, hingga berkembang menjadi kegiatan bersama dalam menjaga lingkungan dengan praktik urban farming. Kepercayaan ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap ruang hijau dalam praktik urban farming tersebut, sehingga warga merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan penelitian (Sambas et al., 2023) yang menyatakan bahwa praktik urban farming memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kepercayaan

yang terjalin dalam masyarakat perkotaan terhadap sesama. Dalam praktik urban farming di Kelurahan Surabaya, perubahan tersebut terlihat dari kehidupan masyarakat yang sebelumnya cenderung individual dan minim interaksi sosial menjadi lebih aktif dalam menjalin komunikasi dan kerja sama antarwarga.

Kehadiran kelompok urban farming menciptakan ruang sosial baru bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi pengalaman, serta memperkuat hubungan sosial melalui aktivitas perawatan tanaman bersama (N, Yusuf Hidayat et al., 2021). Interaksi yang berlangsung secara rutin juga meningkatkan rasa saling percaya antaranggota kelompok dalam mengelola tanaman kolektif sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Lingkungan permukiman yang sebelumnya kurang tertata kini berubah menjadi lebih asri dengan keberadaan berbagai tanaman yang tumbuh subur di sekitar rumah warga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa urban farming bukan hanya membentuk hubungan sosial antarindividu, tetapi juga menciptakan hubungan ekologis antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

Kepercayaan antar masyarakat yang terbentuk menjadi alasan munculnya norma sosial yang kemudian mengatur perilaku masyarakat dalam praktik urban farming. Norma sosial tersebut muncul secara tidak tertulis di tengah masyarakat dalam mengatur kewajiban merawat tanaman, memanen bersama, dan menciptakan kesepakatan gotong royong dalam mengelola lahan pertanian. Norma-norma tersebut muncul karena kebiasaan dari kesadaran bersama antar warga yang didasarkan oleh rasa saling percaya. Selaras dengan penelitian (Hidayat et al., 2021) yang menekankan bahwa norma sosial menjadi peran penting dalam keberlanjutan urban farming karena menjadi kontrol di tengah kelompok tersebut. Oleh karena itu, norma sosial yang tercipta dapat menjadi aturan non formal yang efektif karena ditaati secara sukarela oleh warga demi menjaga solidaritas dan menjaga pelestarian lingkungan setempat.

Ketika kepercayaan dan norma sosial semakin menguat, jejaring sosial kemudian berkembang sebagai sarana yang memperluas dan memperkuat praktik urban farming. Jejaring sosial pada penelitian tidak hanya terbentuk dalam lingkup masyarakat sekitar, akan tetapi juga merambah pada aspek eksternal seperti berkolaborasi dengan kelompok lain, bekerjasama dengan BRInita yang pernah menjadi CSR, dan bekerjasama dengan instansi pemerintah kelurahan seperti ibu-ibu PKK dan KWT yang bertugas merawat dan memasarkan hasil panen. Jejaring sosial ini menjadi ruang di masyarakat dalam memperoleh akses sumber daya dan pengetahuan yang semakin luas terhadap keberlanjutan urban

farming. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arifin & Rosyadi., 2024) yang mengatakan bahwa jejaring sosial dapat memperkuat keberlanjutan komunitas yang semakin luas. Jejaring sosial tersebut juga berfungsi sebagai penghubung dengan struktur sosial yang lebih luas, sehingga praktik urban farming ini dapat memperoleh dukungan eksternal yang lebih luas supaya tidak hanya bertumpu pada kemampuan internal masyarakat sekitar. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pola kehidupan ekososial dalam praktik urban farming terbentuk melalui intekasi yang mencakup aspek kepercayaan, norma sosial, dan jejaring sosial yang kemukakan oleh Robert Putnam. Ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan yang memperkuat dan membentuk praktik sosial-ekologis masyarakat perkotaan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elastiana et al., 2025) menunjukkan bahwa modal sosial yang tercermin melalui kepercayaan, partisipasi, jaringan sosial, dan kerja sama masyarakat berperan penting dalam memperkuat proses pemberdayaan masyarakat serta menjaga keberlanjutan program pembangunan.

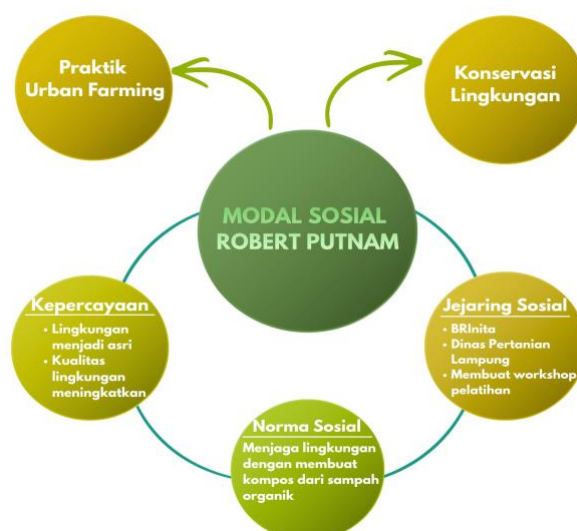
Temuan tersebut relevan dengan praktik urban farming pada Kelompok Wanita Tani Kelurahan Surabaya, karena keberhasilan kegiatan urban farming tidak hanya ditentukan oleh kemampuan budidaya tanaman, tetapi juga oleh kuatnya hubungan sosial antar anggota kelompok. Melalui interaksi yang intensif, kegiatan gotong royong, dan partisipasi bersama dalam pengelolaan lahan, urban farming menjadi ruang yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, urban farming tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemanfaatan lahan perkotaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kehidupan ekososial masyarakat.

Pemahaman praktik urban farming sebagai pola kehidupan ekososial menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya seputar pemenuhan kebutuhan pangan atau pemanfaatan lahan sempit di perkotaan, melainkan ruang sosial yang terbuka terhadap proses perubahan sosial. Temuan penelitian ini menjawab fokus utama kajian berupa bagaimana interaksi sosial, nilai gotong royong, dan pelestarian lingkungan yang dibangun dalam praktik urban farming dan berkontribusi merubah pola kehidupan ekososial masyarakat perkotaan.

3.3 Praktik Urban Farming sebagai Konsevasi Lingkungan di Masyarakat Kelurahan Surabaya

Perkembangan urban farming di masyarakat perkotaan mencerminkan bentuk konservasi lingkungan yang dijalankan melalui keterlibatan sosial antar warga. praktik urban farming tidak hanya berfokus pada kegiatan bercocok tanam dengan memanfaatkan ruang terbatas, melainkan juga sebagai bentuk kerjasama masyarakat kota dalam menjaga kualitas

lingkungan. Urban farming berkontribusi dalam melestarikan lingkungan bukan hanya sekedar praktik pertanian di kota dengan memanfaatkan lahan kosong dengan metode bertani ramah lingkungan, tetapi juga sebagai penghijauan lingkungan, dan pengelolaan sampah organik supaya lingkungan tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi lingkungan di perkotaan tidak harus selalu bergantung pada instansi formal, tapi juga dapat tumbuh dari praktik yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Keterlibatan aktif warga sekitar dalam praktik urban farming tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi lingkungan di pengaruhi oleh relasi masyarakat yang kuat. Pola kerjasama, pembagian peran, serta tanggung jawab masyarakat dalam menjaga ruang terbuka hijau menjadi fondasi sosial praktik urban farming berkelanjutan. Akumulasi data tersebut menghadirkan teori modal sosial sebagai kerangka analisis dalam menjelaskan bagaimana praktik urban farming sebagai konservasi lingkungan di masyarakat perkotaan yang tergambar sebagai berikut:



Gambar 3: analisis modal sosial dalam konservasi lingkungan

Sumber: diolah peneliti 2026.

Kepercayaan dalam modal sosial menjadi unsur penting sebagai tumpuan keberlanjutan praktik urban farming dalam konservasi lingkungan. Kepercayaan tersebut mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan kebun tanpa tekanan instansi formal (Widaty et al., 2026). Kepercayaan ini tercermin dalam pengelolaan lahan, perawatan tanaman, serta penggunaan sumberdaya secara adil dan bertanggung jawab. Terbangunnya kepercayaan yang kuat mendorong masyarakat secara sukarela menjaga ruang hijau bersama sebagai tanggung jawab bersama karena percaya akan menghasilkan perubahan yang nyata

seperti ingkungan menjadi asri dan kualitas lingkungan meningkat. Perubahan kondisi lingkungan tersebut memperkuat rasa saling percaya antarwarga, karena menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan bersifat efektif dan membawa manfaat. Kepercayaan yang kuat diantara masyarakat berkontribusi terbentuknya norma sosial dalam praktik urban farming. Norma sosial yang tidak tertulis berupa larangan penggunaan bahan kimia berbahaya, kewajiban menjaga kebersihan di area kebun, serta kesepakatan memanfaatkan limbah organik merupakan sebuah aturan yang tercipta tanpa direncanakan. Norma-norma tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam kegiatan urban farming dan melindungi kualitas lingkungan.

Masyarakat tidak hanya menjalankan aktivitas bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga mempertimbangkan dampak ekologis dari setiap aktivitas pertanian yang dilakukan. Kesadaran tersebut terlihat dari upaya masyarakat mengurangi penggunaan bahan kimia dan menggantinya dengan pupuk organik yang berasal dari limbah rumah tangga maupun sisa tanaman. Selain itu, warga juga memiliki kebiasaan mengumpulkan limbah organik untuk diolah bersama menjadi pupuk kebun sehingga praktik urban farming tidak hanya berorientasi pada hasil pertanian, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan perkotaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa norma sosial yang terbentuk di tengah masyarakat mampu menciptakan perilaku kolektif yang mendukung pelestarian lingkungan hidup.

Praktik urban farming sebagai konservasi lingkungan tidak hanya dilandasi oleh kepercayaan dan norma sosial saja, akan tetapi juga jejaring sosial yang berkembang di masyarakat. Jejaring sosial berkembang melalui hubungan internal warga yang kemudian memiliki relasi dengan pihak eksternal. Jejaring ini memungkinkan masyarakat mendapatkan bantuan sebagai sarana keberlanjutan, dalam hal ini praktik urban farming di Kelurahan Surabaya mendapatkan CSR BRInita yang memberikan alat hidroponik untuk media tanam dan bibit tumbuhan dari Dinas Pertanian Lampung. Keberadaan jejaring sosial tersebut penting karena dapat memperluas kapasitas masyarakat dalam menjalankan urban farming secara keberlanjutan.

Data tersebut menunjukan interaksi antara kepercayaan, norma sosial, dan jejaring sosial menunjukan bahwa modal sosial mendukung praktik urban farming sebagai konservasi lingkungan. Ketiga unsur tersebut mendorong masyarakat mengelola lingkungan secara keberlanjutan tanpa ketergantungan penuh pada keterlibatan pihak luar. Sejalan dengan penelitian (Indah et al., 2024) yang menekankan bahwa kekuatan modal sosial dalam

pertanian perkotaan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas terutama dalam aspek kerjasama antar warga. Penelitian lain oleh (A. Okvat, 2011) menegaskan bahwa jejaring sosial dan kepercayaan masyarakat dapat meningkatkan ketahanan komunitas dalam menghadapi tantangan lingkungan perkotaan. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini berfokus pada konservasi lingkungan dalam praktik urban farming bukan hanya sekedar pada ketahanan pangan dan partisipasi masyarakat.

Konsep tersebut sejalan dengan penelitian mengenai strategi bertahan hidup masyarakat pesisir melalui pola kerja sama dan struktur sosial masyarakat yang mempresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam (Badi'ah & Anjani, 2023). Hal ini tergambar pada pola kehidupan nelayan memperlihatkan dengan jelas tatanan sosial, aktivitas ekonomi, dan solidaritas masyarakatnya lahir dari realitas ekologis pesisir. Aktivitas masyarakat tersebut sangat bergantung dengan alam, sehingga menciptakan aturan kolektif seperti etika dalam pemanfaatan sumber daya dan bekerja sama dalam menjaga wilayah untuk menghindari eksploitasi yang berlebihan. Situasi tersebut sejalan dengan penelitian dalam melestarikan lingkungan di perkotaan dalam praktik urban farming.

Keberlanjutan praktik urban farming juga tidak terlepas dari kualitas modal sosial masyarakat, yang mencakup kepercayaan, norma sosial, dan jejaring sosial yang menjadi tumpuan utama tindakan kolektif dan meningkatkan solidaritas masyarakat perkotaan. Melalui praktik urban farming, masyarakat tidak hanya belajar bekerjasama tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, urban farming berperan penting sebagai praktik sosial yang mampu mendorong transformasi masyarakat kota menuju pola kehidupan yang berkelanjutan secara sosial maupun ekologis dengan menciptakan ruang hijau di tengah kota dengan lahan terbatas sehingga meningkatkan kualitas hidup lingkungan setempat.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik urban farming tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan pangan, tetapi juga membentuk pola kehidupan ekososial dan konservasi lingkungan di Kelurahan Surabaya melalui interaksi sosial dan kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Pola tersebut diperkuat dengan adanya kepercayaan antar warga yang membangun kerja sama dan gotong royong dalam memanfaatkan lahan terbatas. Dari kepercayaan tersebut kemudian menciptakan aturan tidak tertulis berupa norma sosial di tengah masyarakat untuk membangun perilaku ramah lingkungan berupa pengelolaan

limbah organik menjadi pupuk tanaman yang berkontribusi menciptakan lingkungan yang lebih asri. Interaksi masyarakat yang intens menciptakan jaringan sosial yang memperluas relasi berupa pengetahuan atau keterlibatan lembaga formal seperti BRInita dan Dinas Pertanian Lampung. Dengan demikian, hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teori modal sosial tidak hanya memperkuat solidaritas antar masyarakat, tetapi juga sebagai pengurangan sampah organik, meningkatkan ruang hijau, memperbaiki kualitas lingkungan, dan menciptakan kehidupan sosial yang selaras dengan keberlanjutan lingkungan perkotaan.

Secara praktis, keberlanjutan pola kehidupan ekososial dalam urban farming bergantung pada partisipasi masyarakat dan kualitas hubungan sosial yang terbangun, sehingga relasi eksternal dalam penguatan kelompok sangat penting untuk keberlanjutan kegiatan. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa urban farming merupakan ruang sosial yang mengaitkan aspek sosial dan ekologis, dimana relasi sosial dan kepedulian lingkungan saling membentuk dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Okvat, A. J. Z. (2011). Community Gardening : A Parsimonious Path to Individual, Community, and Environmental Resilience. *American Journal of Community Psychology*, 47(3/4), 374–387. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9404-z>
- Abdurrohman, A., Arkasala, F. F., & Nurhidayah, N. (2021). Penerapan Konsep Urban Farming-Based Resilient City Dalam Pengembangan Kota Yang Berketahanan Pangan Di Kota Surakarta. *Desa-Kota*, 3(2), 162. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i2.48012.162-170>
- Afriyanni, Gevisioner, & Amri, K. (2024). Potensi Keberlanjutan Urban Farming Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Di Kota Pekanbaru: Perspektif Pelaku Urban Farming. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Dan Inovasi*, 7(1), 26–36. <https://jurnal.riau.go.id/ipatekin/article/view/93/95>
- Arifin, Z., & Rosyadi, K. (2024). Jaringan dan kepercayaan : modal sosial pemasaran industri rumah tangga kerupuk sagu di Pamekasan. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(02), 213–224.
- Armansyah, Mirna Taufik, dan N. D. (2022). Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya Di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4463>
- Badi'ah, S., & Anjani, D. D. (2023). Work Ethos and Economic Welfare of the Fisherman Community of Way Tataan Sub-district Teluk Betung Timur. *International Conference on Multidisciplinary Science, 2023*, 166–184. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14039>
- Buana, C. P., & Riyantob, W. H. (2024). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Urbanisasi Dan Konsumsi Energi Listrik. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 08(01), 40–53.
- Devi, L. Y., Wihastuti, L., Ariyani, M. T., & Kinanti et al. (2023). The Role of Urban Farming in Improving Community Welfare and Urban Food Security : Case Study of Farmers Group of Giwangan Village , Yogyakarta City. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Wilayah*, 18(1), 61–72.
- Dyball, R., & Newell, B. (2023). Understanding Human Ecology: A systems approach to

- sustainability 2nd edition. In (2nd ed.) Routledge. ((2nd ed.)).
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429283215>
- Elastiana, N., Salim, L., & Muttaqin, A. (2025). *Integrating Social Capital Into Rural Empowerment: A Case Study of The Empowered Village Program in Lampung Indonesia*. (Fuadilah 2021), 657–678. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v14i4.106297>
- Fadhilah, T. H., Cahyana, A. D., Nugraha, F. D., & Budiwitjaksono, G. S. (2024). Pemberdayaan Program Urban Farming Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Dan Kualitas Lingkungan di Kelurahan Gebang Putih Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademik*, 2(3), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jpma.v2i3.885>
- Gea, M. P., Zendrato, R. J., Telaumbanua, S. O., & Ndraha, B. (2025). Pertanian Perkotaan , Solusi Inovatif untuk Ketahanan Pangan di Tengah Kota tantangan ini , diperlukan solusi produksi pangan tetapi juga memberikan berbagai manfaat ekologis , sosial , dan ekonomi . Dari. *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 2(1), 188–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/flora.v2i1.265>
- Gunapala, R., & Gangahagedara, R. et al. (2025). Urban agriculture : A strategic pathway to building resilience and ensuring sustainable food security in cities. *Farming System*, 3(3), 100150. <https://doi.org/10.1016/j.farsys.2025.100150>
- Hidayat, P., Sari, R. L., Rizki, H., & Gurning, H. (2021). The Financial Inclusion and Its Impact on Society Welfare in Indonesia. *Economics and Business International Conference 2019*, 531–536. <https://doi.org/10.5220/0009314105310536>
- Ilieva, R. T., Cohen, N., & Israel, M. et al. (2022). The Socio-Cultural Benefits of Urban Agriculture : A Review of the Literature. *Land*, 11(622). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/land11050622>
- Indah, P. N., Risa, G., Yektiningsih, E., & Amir, I. T. (2024). Model Komunitas Urban Farming untuk Menuju Ketahanan Pangan Melalui Modal Sosial di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 12(1), 22–30.
- Izzah, A. N., Amalia, R., Al falakh, M. F. R., & Rosi, R. I. (2024). Nilai – Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(01), 58. <https://doi.org/10.20527/pn.v6i01.10754>
- Juardi, J., Yunus, M. F. F., & Rahman, A. (2025). Identifikasi Wilayah Pusat Pertumbuhan dan Interaksi Ekonomi di Kota Makassar. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.24252/best.v5i1.58938>
- Kasraian, D. H. E. M. et al. (2024). Health in Mobility Planning : An assessment of how health is considered in Sustainable Urban Mobility Plans. *Journal of Transport & Health*, 39, 16. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2024.101919> Document
- Lestari, M. F., & Haryanto, R. (2020). Pergeseran Pemanfaatan Ruang Koridor Jalan Bendungan Hilir Terhadap RDTR DKI Jakarta. *Jurnal Pengembangan Kota*, 8(2), 200–211. <https://doi.org/10.14710/jpk.8.2.200-211>
- Lestari, & Ofan Satria. (2025). Peran Komunitas Lokal dalam Revitalisasi Ekosistem Urban: Studi tentang Gerakan Lingkungan Kota. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 4(1), 322–327. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i1.1634>
- Malik, I. I., Noviani, E., & Yasmiin, R. C. (2025). *Lampung City , Palembang City , Bengkulu City in 1980-2020) Pola Dinamika Kependudukan Perkotaan di Pulau Sumatera (Kota Bandar Lampung , Kota Palembang , Kota Bengkulu pada tahun terus meningkat . Salah satu pulau utama di Indonesia yang mengalami yang*. 15(1), 51–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36448/ja.v15i1.3996> p
- N, Yusuf Hidayat, Laila Azkiah, N. A. (2021). Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Nganyuh Mu'au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah

- Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(1), 350. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i1.3032>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nurdin, Ismail; Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Nurfadhil, R., & Zain, A. F. M. (2024). Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dan Penerapan Konsep Kota Hijau di Provinsi DKI Jakarta. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(1), 76–95. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2024.8.1.76-95>
- Nurlela, Mauliadi Ramli, A. R. (2022). PAGANDENG: Diversifikasi Okupasi Pada Masyarakat Transmigran Di Desa Katulungan Kabupaten Luwu Utara. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(2), 51. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v4i2.5454>
- Perwithosuci, W., Anas, M., Hidayah, N., Putri, R. N., & Hadibasyir, H. Z. (2025). Environmental quality, economic growth and population density: A panel study in Indonesia. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1), 154–163. <https://doi.org/10.12928/optimum.v15i1.12559>
- Pratio, G. A., Rohmah, S. N., Akbarsyah, M. A., & Supriyanto, A. E. (2024). Konsep Urban Farming Pada Kota Tanpa Lahan Pertanian. *Jurnal Bengawan Solo Pusat Kajian Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta*, 3(2), 122–141. <https://doi.org/10.58684/jbs.v3i2.78>
- Prawira, W. O. H. E., Surya, B., & Syafri, S. (2024). Perubahan Tata Guna Lahan Dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Pinggiran. *Urban and Regional Studies Journal*, 6(2), 234–242. <https://doi.org/10.35965/ursj.v6i2.4498>
- Rahmawati, I., Ariyani, Y. N., & Fitriani, AliyahNurfadhil, R., & Zain, A. F. M. (2024). Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dan Penerapan Konsep Kota Hijau di Provinsi DKI Jakarta. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(1), 76–95. (2024). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Urban Farming di Kampung Samtama , Jakarta Pusat. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 6(2), 55–67. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i2.81232.55-67>
- Rahmawati, I., Ariyani, Y. N., & Fitriani, A. (2024). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Urban Farming di Kampung Samtama, Jakarta Pusat. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i2.81232.55-67>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/16455>
- Sambas, K., Markus, R., & Lawang, Z. (2023). Development of Social Capital in Urban Farming- Based Farmer Groups in RW 03 , Cempaka Putih Timur Village, Central Jakarta. *Journal of Social Science*, 2(11), 991–1007.
- Sanjaya, Y. (2024). Perancangan Sistem Informasi SPPD Pada DPRD Sumatera Utara Dengan Pendekatan Manajemen Proyek Sistem Informasi. *Journal Of Information System, Computer Science And Information Technology* |, 5(1), 44–60.
- Saputra, A., Abdoellah, O. S., Utama, G. L., Mulyanto, D., & Wulandari, I. (2025). Exploring the Role of Urban Agriculture in Indonesia ' s Socio- Economic and Environmental Landscape : A Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 175–188. <https://doi.org/10.14710/jil.23.1.175-188>
- Setiawan, T., & Pratama, M. F. A. (2024). Pemenuhan Pangan Berkelanjutan melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Adaptasi Baru Urban Farming di Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 973–983. <https://doi.org/10.59837/cfatc896>
- Sinaga, A. G. D., Kurniawan, Y., Aminy, N. A., & Kusumawati, A. (2022). Urgensi Komunitas,

- Budaya Lokal dan Ketahanan Pangan Dalam Gerakan Urban Farming Di Masa Pandemi Covid-19. *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 337-351. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.45041>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharyono, E., & Prayitno, R. S. (2024). Pelatihan Urban Farming Sebagai Solusi Pemanfaatan Lahan Kosong di Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Jurnal Masyarakat Merdeka (JMM)*, 7(1), 63-68.
- Triwahyuni, D. A., Pratama, A. J., & Budiarto, Tri, B. (2025). Manfaat Program Urban Farming di Kawasan Perkotaan (Kasus Kelurahan Kutisari , Kota Surabaya). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 22(01), 78-87.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran ". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 2(1), 174-186.
- Widaty, C., Apriati, Y., Gea, Y. E., Steven, F., & Angga, M. (2026). Modal Sosial Berperan dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Pasar Terapung Lok Baintan This is an open access article under the CC BY-SA Desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong peningka. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 08(2), 209-223.
- Zainal, A. G., Wijaya, T., Frasetyat, V., Nasution, N. A., & Yanfika, H. (2021). Community Empowerment Communication Model in Urban Agricultural Management in the City of Bandar Lampung (Study in Maju Jaya Group , Pinang Jaya Village , Bandar Lampung City). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 606(Icic), 243-251. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211206.034>